

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Perguruan Tinggi menurut Undang-Undang RI No. 12 tahun 2012 adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia.

Sejalan dengan Undang-Undang RI, Dikti (2011) mengartikan perguruan tinggi sebagai satuan penyelenggara pendidikan tinggi yang merupakan kelanjutan dari pendidikan menengah dengan beragam pilihan vokasi yang menitikberatkan pada persiapan lulusan untuk mengaplikasikan keahliannya. Peserta didik yang belajar di perguruan tinggi dikenal dengan sebutan mahasiswa.

Menurut Wright, seseorang belajar di perguruan tinggi didasari oleh beberapa alasan, diantaranya untuk memperoleh gelar akademik yang bisa menunjang karir di masa mendatang, untuk mendalami suatu ilmu pengetahuan karena betul-betul berminat pada ilmu pengetahuan tersebut, ingin mendapatkan status sebagai mahasiswa sekaligus memberi waktu untuk memikirkan masa depan atau pilihan yang lebih baik daripada menganggur atau mengalami kebosanan dalam pekerjaan, serta bisa disebabkan oleh adanya paksaan dari lingkungan (Oktary, 2007). Sudarman (2004) menambahkan bahwa tujuan belajar di perguruan tinggi adalah untuk membentuk sikap intelektual serta menyiapkan tenaga-tenaga terampil, mandiri, dan profesional baik untuk memenuhi permintaan pasar tenaga kerja maupun untuk pengembangan ilmu, teknologi, seni, dan pengetahuan tertentu, dengan cara dididik dan dibina agar siap melangsungkan pembangunan di masa yang akan datang.

Dari penjabaran mengenai alasan-alasan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi adalah tempat belajar untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan, baik tantangan di dunia kerja maupun tantangan dalam meneruskan pembangunan di masa depan.

Perguruan tinggi memberikan gelar akademis kepada mahasiswa sesuai dengan jalur pendidikan yang ditempuh. Gelar sarjana salah satunya. Menurut Ifiandra (2008), pada era sekarang sarjana merupakan prasyarat dasar untuk terjun ke dalam dunia kerja yang semakin sulit dan kompetitif. Untuk bisa mendapatkan gelar sarjana, mahasiswa dituntut harus menyelesaikan tugas skripsi terlebih dahulu. Menurut struktur kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) skripsi merupakan tugas akhir berupa karya tulis yang dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa program S1 dalam menyusun karya ilmiah sebagai muara dari keseluruhan pengalaman belajarnya, didasarkan atas hasil penelitian lapangan, dan ditulis dengan tata cara penulisan karya ilmiah.

Skripsi merupakan salah satu tugas persyaratan akademik akhir yang dipandang paling sulit yang harus dipenuhi oleh mahasiswa program S1 dalam penyelesaian masa studinya (UPI, 2015). Pada proses penyusunan skripsi, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri, aktif, dan bertanggung jawab dalam pemenuhan tugas akademiknya. Hal tersebut terkait dengan proses belajar dalam penyusunan skripsi yang dilakukan secara individual, berbeda dengan kondisi ketika mahasiswa mengikuti mata kuliah lain yang umumnya dilakukan secara klasikal atau dikerjakan secara bersama-sama di dalam kelas dan biasanya dosen memberikan batas waktu ketika memberikan tugas kepada mahasiswa, sedangkan pada skripsi, perencanaan, pelaksanaan, dan penulisan skripsi semuanya dilakukan oleh mahasiswa secara individu dan batas waktu pengerjaan skripsi pun biasanya ditentukan oleh diri sendiri dengan pertimbangan batas masa studi yang telah ditentukan oleh perguruan tinggi. Dalam hal ini batas masa studi jenjang S-1 di Universitas Pendidikan Indonesia berdasarkan Pedoman Akademik UPI (2016)

yaitu selama 7 tahun atau 14 Semester. Mahasiswa yang melebihi batas maksimal masa studi tersebut akan dinyatakan *drop out* (DO).

Dalam pedoman akademik UPI (2016), waktu ideal mahasiswa dalam mengerjakan skripsi adalah 6 bulan (1 kali mengontrak mata kuliah skripsi), sebanyak 6 sks. Namun beragamnya kondisi akademik mahasiswa mengakibatkan perbedaan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan skripsi (Cahyawati *et al.*, 2013). Menurut Abidin (2006), sebagian mahasiswa masih memandang skripsi sebagai masalah yang berat. Hal ini ditunjukkan dengan mahasiswa yang dapat menyelesaikan sekitar 140 sks dalam empat tahun, tetapi ketika harus mengerjakan skripsi yang berbobot 6 sks, ternyata ada yang sampai dengan empat semester atau 2 tahun baru selesai. Hal tersebut sudah dianggap sebagai fenomena yang lazim dan dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa di perguruan tinggi. Salah satunya di Universitas Pendidikan Indonesia khususnya di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB).

Berdasarkan data yang diperoleh di Direktorat Akademik UPI bulan Agustus 2018 diketahui bahwa 67,32% mahasiswa FPEB UPI angkatan 2013 tercatat menunda penyelesaian skripsi. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya mahasiswa yang mengontrak mata kuliah skripsi lebih dari 1 kali. Angkatan ini telah melampaui standar waktu normal penyelesaian skripsi berdasarkan pedoman akademik UPI.

Fenomena yang terjadi pada mahasiswa FPEB UPI angkatan 2013 yang sedang menyelesaikan skripsi mengarah kepada apa yang disebut dengan prokrastinasi. Menurut Lay (Laforge, 2005:1) prokrastinasi merupakan perilaku menunda hal-hal yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan. Penundaan tersebut meliputi penundaan dalam memulai, melaksanakan, dan mengakhiri suatu aktivitas (Rumiani, 2006).

Prokrastinasi dapat terjadi pada seluruh aspek kehidupan, termasuk pada aspek akademik yang menimpa sebagian besar mahasiswa. Hasil penelitian

Klassen *et al.* (2007) menyebutkan bahwa hampir sekitar 90% mahasiswa melakukan prokrastinasi dengan 25% nya termasuk dalam prokrastinasi kronis. Menurut Burka & Yuen (2008:6) dalam bukunya mengatakan bahwa sebanyak 75% mahasiswa melakukan prokrastinasi dan 50% diantaranya mengaku melakukan prokrastinasi secara konsisten dan menganggap hal tersebut sebagai suatu masalah.

Solomon & Rothblum (1984:505) mengatakandalam penelitiannya tentang data frekuensi prokrastinasi untuk berbagai tugas akademik menunjukkan sebanyak 46% dari subjek melaporkan bahwa mereka hampir selalu atau selalu menunda menulis makalah, 27,6% menunda belajar untuk ujian, dan 30,1% menunda membaca tugas mingguan. Untuk tingkat yang lebih rendah, subyek menunda tugas administrasi (10,6%), tugas absensi (23,0%), dan kegiatan sekolah secara umum (10,2%).

Penelitian terkait prokrastinasi akademik di Indonesia dilakukan oleh Marliati (2013) pada 63 mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Bandung menunjukkan bahwa 68,25% mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik tinggi dan 31,75% memiliki prokrastinasi akademik yang rendah. Arianti (2014) melakukan penelitian prokrastinasi penyelesaian skripsi pada 287 mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, adapun hasil dari penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 41,48% mahasiswa memiliki prokrastinasi sedang, 24,44% mahasiswa memiliki prokrastinasi rendah, 21,48% mahasiswa memiliki prokrastinasi tinggi, 6,67% mahasiswa memiliki prokrastinasi akademik sangat tinggi, dan 5,93% mahasiswa memiliki prokrastinasi sangat rendah.

Dari berbagai penelitian yang disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih melakukan prokrastinasi akademik terutama dalam mengerjakan skripsi, bahkan ada yang harus putus kuliah karena tidak bisa menyelesaikan skripsi. Padahal berdasarkan literatur yang ada, prokrastinasi

memiliki berbagai macam konsekuensi yang tidak ringan. Diantaranya yaitu menurut Monchec dan Munchik (Wyk, 2004) yang mengatakan bahwa prokrastinasi akademik dapat menyebabkan konsekuensi konkret seperti tidak dapat memenuhi *deadline*, kehilangan kesempatan dan pendapatan, produktivitas menurun, membuang banyak waktu, dan kehilangan waktu bersama teman. Sedangkan konsekuensi emosionalnya seperti rendahnya dayajuang dan motivasi, stress yang tinggi, frustrasi dan marah.

Burka dan Yuen (2008:8) jugaberpendapatbahwaprokrastinasi akademik dapat mengakibatkan penyesalan yang teramat dalam, merasabersalah dan putus asa, kehilangan saat-saat penting bersama orang terdekat, hilangnya kesempatan dan waktu dengan sia-sia sampai kerugian secara finansial.

Selain itu, Sia (2010) berpendapat bahwa prokrastinasi akademik dapat menimbulkan sejumlah konsekuensi negatif baik bagi mahasiswa maupun lingkungan di sekitarnya. Bagi mahasiswa, prokrastinasi akademik dapat menyebabkan hilangnya banyak waktu, kesempatan, dan peluang kerja. Prokrastinasi juga dapat menimbulkan konflik peran dan konflik sosial serta meningkatkan stres. Bagi orang tua, prokrastinasi akademik akan menambah beban secara ekonomi. Bagi dosen, prokrastinasi akademik mahasiswa akan menambah beban kerja mereka. Bagi fakultas atau universitas, prokrastinasi akademik dapat menurunkan angka akreditasi.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi suatu masalah bahwa masih banyak mahasiswa yang menunda penyelesaian skripsi. Perilaku penundaan terhadap skripsi menjadi suatu masalah yang cukup serius karena meskipun konsekuensi yang ditimbulkan oleh prokrastinasi tidak sedikit, perilaku tersebut dianggap sebagai suatu hal yang biasa

dan tak kunjung putus dari generasi ke generasi (Abidin, 2006). Munculnya prokrastinasi terhadap skripsi ini tidak terlepas dari kompleksitas faktor yang melatarbelakanginya.

Menurut beberapa ahli, faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi dikategorikan dua macam yaitu:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor itu meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu.

Kondisi fisik individu seperti *fatigue* atau kelelahan (Bruno dalam Ghufron, 2003; Bernard dalam Catrunada, 2008). Sedangkan kondisi psikologis individu meliputi *trait* atau sifat kepribadian individu (Milgram, 1991), motivasi yang rendah (Briordy dalam Ferrari *et al.*, 1995), regulasi diri (pengatur diri) yang kurang baik (Senecal *et al.*, 1995) dan rendahnya kontrol diri (Ghufron, 2003). Selain itu, prokrastinasi dipengaruhi oleh adanya ketakutan akan kegagalan (*fear of failure*) dan persepsi individu terhadap tugas yang menyenangkan atau tidak menyenangkan (*task aversiveness*) (Solomon dan Rothblum, 1984), asertivitas (ketegasan diri) (Yong, 2010), perfeksionisme (Gunawinata *et al.*, 2008), *locus of control* (pusat kendali diri) (Janssen dan Carton, 1999) dan rendahnya efikasi diri (keyakinan diri) (Haycock *et al.*, 1998; Steel, 2007).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu yang mempengaruhi prokrastinasi. Faktor-faktor tersebut yaitu gaya pengasuhan orang tua (MacIntyre dalam Ferrari *et al.*, 1995) dan kondisi lingkungan (Steel, 2007).

Tuckman (1990) dalam penelitiannya menambahkan bahwa prokrastinasi dibentuk oleh tiga faktor yang ada dalam diri individu yaitu:

- a. Ketidakmampuan untuk menunda kesenangan.
- b. Menyalahkan sesuatu di luar dirinya untuk kesalahan yang dilakukannya.
- c. Ketidakpercayaan akan kemampuannya untuk melakukan suatu tugas atau dikenal dengan efikasi diri (*self efficacy*).

Bandura (1997:9) mengemukakan dalam teori kognitif sosialnya bahwa perilaku manusia sebagian besar ditentukan oleh sikap individu daripada lingkungan. Dalam teori ini, individu dipandang sebagai pembentuk aktif daripada hanya reaktor pasif yang dibentuk oleh lingkungan.

Bandura (dalam Santrock, 2007:56) berpendapat bahwa ‘faktor perilaku, lingkungan, dan pribadi atau kognisi, seperti keyakinan, perencanaan, dan berpikir, dapat berinteraksi secara timbal balik’. Sejalan dengan pendapat Bandura tersebut, salah satu faktor pribadi atau kognisi seseorang yang mempengaruhi perilakunya dalam proses pembelajaran adalah keyakinan. Keyakinan yang dimaksud dalam teori kognitif sosial ini dikenal sebagai efikasi diri (*self efficacy*).

Sejalan dengan Bandura, Schunk., *et al* (2012:122) mengatakan bahwa teori kognitif sosial berpendapat bahwa individu bertindak berdasarkan pemikiran, tujuan, keyakinan, dan nilai-nilai mereka. Individu yang memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya akan menetapkan tujuan dan berkomitmen kuat terhadap tujuan tersebut. Sebaliknya, individu yang tidak yakin atau ragu akan kemampuan dirinya memiliki aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan-tujuan yang mereka tetapkan (Bandura, 1994).

Munculnya perilaku prokrastinasi terhadap skripsi ini tidak terlepas dari persepsi akan ketidakmampuan diri tersebut. Adanya persepsi tentang keyakinan akan kemampuan dirinya untuk mengerjakan tugas yang dihadapi ini berkaitan dengan tinggi atau rendahnya efikasi diri. Menurut Schunk (2012:203) efikasi diri dapat mempengaruhi pilihan seseorang terhadap aktivitas. Seseorang dengan efikasi diri yang rendah cenderung menghindari tugas. Mereka yang menilai dirinya memiliki efikasi diri yang cukup akan lebih bersemangat untuk

berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas. Selain itu efikasi diri juga mempengaruhi banyaknya usaha yang dikeluarkan, keuletan, dan pembelajaran.

Efikasi diri merupakan keyakinan tentang apa yang mampu dilakukan oleh seseorang. Bandura (Tuckman, 1990:3) berpendapat bahwa perilaku prokrastinasi berasal dari kombinasi ketidakpercayaan dengan kemampuan seseorang untuk mengerjakan sebuah tugas. Hal senada juga disampaikan oleh Tuckman (1990) dalam penelitiannya yang berpendapat bahwa perilaku prokrastinasi muncul karena ketidakpercayaan akan kemampuan diri. Ketika seseorang merasa tidak akan mampu dalam melakukan suatu tugas, maka ia akan menunda atau menghindari tugas tersebut. Penelitian serupa juga diungkapkan oleh Milgram *et al.* (1991) bahwa perilaku menunda-nunda tugas tidak terkait dengan kemampuan seseorang dalam mengerjakan tugas, namun lebih kepada keyakinan akan ketidakmampuan dirinya untuk mengerjakan tugas yang dihadapi.

Melihat banyaknya fenomena prokrastinasi akademik yang terjadi di kalangan mahasiswa, maka banyak ilmuwan yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai prokrastinasi akademik, termasuk peneliti. Dari beberapa faktor yang menyebabkan prokrastinasi akademik, penelitian ini berfokus hanya kepada faktor efikasi diri karena berdasarkan wawancara pra-penelitian yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa yang mengontrak mata kuliah skripsi lebih dari 1 kali mengatakan bahwa, alasan mereka melakukan prokrastinasi dalam penyelesaian skripsi lebih disebabkan oleh ketakutan atau ketidakpercayaan mereka dalam menilai kemampuannya untuk menyelesaikan tugas. Dalam hal ini kaitannya adalah tugas skripsi.

Menurut Thakar (2009), efikasi diri merupakan salah satu aspek kunci dalam memahami prokrastinasi. Adanya pemahaman mengenai faktor penyebab prokrastinasi dengan melibatkan efikasi diri mungkin bisa menjadi langkah awal untuk mereduksi prokrastinasi pada mahasiswa, termasuk dalam hal penyelesaian skripsi (Haycock, 1998)



Selain itu, penelitian tentang prokrastinasi akademik dalam penyelesaian skripsi di dalam negeri masih jarang dilakukan kepada mahasiswa selain dari program studi psikologi. Berdasarkan beberapa penelitian yang peneliti dapatkan, sebagian besar penelitian tentang prokrastinasi akademik hanya dilakukan pada mahasiswa program studi psikologi. Faktanya fenomena prokrastinasi penyelesaian skripsi ini tidak hanya dilakukan oleh mahasiswa psikologi. Lebih dari itu fenomena ini sudah dianggap lazim dan dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa selain di bidang ilmu psikologi, salah satunya yaitu di bidang ilmu pendidikan yang merupakan ilmu terapan dari ilmu psikologi dan sosiologi.

Di Indonesia penelitian mengenai efikasi diri dan prokrastinasi akademik yang meneliti pengaruh akan kedua variabel tersebut masih jarang dilakukan. Penelitian yang selama ini ada hanya sekedar meneliti tentang hubungannya saja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa FPEB angkatan 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana gambaran efikasi diri mahasiswa FPEB angkatan 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Bagaimana gambaran prokrastinasi akademik mahasiswa FPEB angkatan 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa FPEB angkatan 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia.

#### **D. Maksud dan Tujuan Penelitian**

1. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fakta, data, maupun hal-hal yang berkaitan dengan efikasi diri dan bagaimana pengaruhnya terhadap prokrastinasi akademik.
2. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:
  - a. Untuk mendeskripsikan efikasi diri pada mahasiswa FPEB angkatan 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia.
  - b. Untuk mendeskripsikan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa FPEB angkatan 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia.
  - c. Untuk memverifikasi efikasi diri terhadap prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa FPEB angkatan 2013 di Universitas Pendidikan Indonesia.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan teori yang ada di dalamnya, juga sebagai referensi bagi para peneliti lainnya yang akan mengkaji atau mengembangkan teori tersebut lebih lanjut, khususnya perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa serta kaitannya dengan efikasi diri.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bahwa perilaku prokrastinasi akademik akan membawanya pada sejumlah konsekuensi negatif. Sehingga mahasiswa dapat meningkatkan efikasi dirinya agar terlepas dari perilaku prokrastinasi.
- b. Bagi dosen pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perilaku prokrastinasi akademik mahasiswa, sehingga dosen dapat merancang program bimbingan yang tepat untuk mereduksi kebiasaan prokrastinasi akademik mahasiswa, salah satunya adalah dengan meningkatkan efikasi diri pada mahasiswa.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat memberikan data-data empirik mengenai bagaimana gambaran efikasi diri penyelesaian skripsi, gambaran prokrastinasi penyelesaian skripsi serta keterkaitan antara kedua variabel tersebut sehingga bisa menjadi rujukan penelitian bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami penelitian yang serupa.

